



Strategi Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam Pelestarian Budaya *Mardijkers* di Kampung Tugu

Strategy of the Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) Preserving *Mardijkers* Culture in Kampung Tugu

Anisa Surya Lestari^{1*}, Martini², Nurul Istiqomah³

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : Anisasurya58@gmail.com^{1*}, martiniunjpips70@gmail.com², nistie26@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

*This study aims to describe the strategies and explore the underlying reasons behind the efforts of the Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) in preserving the continuity of *Mardijkers* culture. A descriptive method with a qualitative approach was employed in this research. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The data analysis process involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The subjects of this study included members of the IKBT community board and residents of Kampung Tugu. The findings indicate that the strategies implemented by IKBT to preserve *Mardijkers* culture as a form of local cultural identity in Kampung Tugu, North Jakarta, include cultural preservation strategies, cultural adaptation strategies, cultural economic development strategies, cultural education and outreach strategies, and cultural innovation strategies. The primary reason behind IKBT's efforts to preserve this culture is to safeguard local heritage from the threats posed by globalization and technological advancement. Furthermore, preserving *Mardijkers* culture is considered important due to its historical significance, its potential as a cultural tourism attraction, and its role in strengthening social cohesion and the inclusive identity of the Kampung Tugu community.*

Keywords : IKBT, Preservation of *Mardijkers* Culture, Strategy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi serta mengidentifikasi alasan di balik upaya Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam menjaga keberlangsungan budaya *Mardijkers*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini mencakup pengurus Komunitas IKBT serta masyarakat Kampung Tugu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan oleh IKBT dalam mempertahankan budaya *Mardijkers* sebagai identitas budaya lokal di Kampung Tugu, Jakarta Utara mencakup strategi pelestarian budaya, strategi adaptasi budaya, strategi pengembangan ekonomi berbasis budaya, strategi pendidikan dan penyuluhan budaya, serta strategi inovasi budaya. Alasan utama IKBT mempertahankan budaya ini adalah sebagai bentuk perlindungan terhadap budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Selain itu, pelestarian budaya *Mardijkers* juga dinilai penting karena mengandung nilai historis, memiliki potensi sebagai daya tarik wisata, serta memperkuat kohesi sosial dan identitas inklusif masyarakat Kampung Tugu.

Kata Kunci : IKBT, Pelestarian Budaya *Mardijkers*, Strategi



PENDAHULUAN

Budaya memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan identitas kolektif, nilai-nilai, dan norma sosial yang diwariskan lintas generasi. Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan budaya sebagai totalitas sistem ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang menyatu dalam kehidupan sosial. Budaya berfungsi sebagai pembeda antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya melalui aspek bahasa, tradisi, seni, dan sistem kepercayaan.

Indonesia sebagai negara yang multikultural memiliki kekayaan budaya lokal yang sangat beragam dan menjadi warisan yang tak ternilai. Ekspresi budaya suatu komunitas mencerminkan pengalaman spiritual maupun sosial masyarakatnya (Panjaitan et al., 2024). Tradisi-tradisi lokal bukan hanya sekadar simbol identitas, melainkan juga sarana memperkuat solidaritas sosial. Salah satu contohnya adalah budaya masyarakat Kampung Tugu di Jakarta Utara, yang menunjukkan jejak kuat pengaruh Portugis kolonial hingga kini.

Identitas budaya terdiri dari praktik, kepercayaan, dan tradisi yang menjadi penanda kolektif suatu kelompok. Tradisi yang tetap eksis di tengah modernisasi menunjukkan adanya fungsi sosial dan makna simbolik yang terus dipertahankan. Namun, globalisasi dan perubahan gaya hidup telah memicu tantangan serius bagi pelestarian budaya lokal, terutama di wilayah urban seperti Jakarta. Urbanisasi, teknologi, dan komersialisasi memengaruhi ketertarikan generasi muda terhadap tradisi leluhur. Di tengah keragaman budaya dan akulturasi yang terjadi, Kampung Tugu menghadapi tantangan dalam mempertahankan warisan budayanya.

Sebagai salah satu kawasan historis, Kampung Tugu memiliki nilai sejarah yang signifikan. Berdasarkan SK Walikota No. 345/2011, wilayah ini ditetapkan sebagai salah satu dari 12 destinasi wisata pesisir oleh Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Utara, dan telah dijadikan kawasan cagar budaya untuk menjaga nilai-nilai historisnya di tengah modernisasi. Menurut Choudhury dalam *The Mardijkers of Batavia*, istilah “*Mardijkers*” berasal dari bahasa Sanskerta *maharddhika* yang berarti bebas dari perbudakan. Komunitas *Mardijkers* adalah kelompok mantan budak Portugis dari Asia dan Afrika yang diberikan kemerdekaan dengan syarat memeluk agama Kristen. Mereka kemudian ditempatkan di luar kota Batavia, yang kini dikenal sebagai Kampung Tugu. Ada pula dugaan bahwa nama “Tugu” berasal dari kata “Portuguese” atau dari temuan prasasti berhuruf Sanskrit yang diyakini berasal dari era Kerajaan Tarumanegara (Heryanto et al., 2021).

Kini, komunitas *Mardijkers* telah tersebar, namun masih banyak yang tinggal di Kecamatan Koja dan Cilincing, terutama di Kelurahan Tugu Utara, Tugu Selatan, Semper Timur, dan Semper Barat, dengan konsentrasi terbesar di Kampung Tugu dan Kampung Kuru. Lokasi penelitian ini sendiri berfokus di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing.

Komunitas IKBT dikenal melalui upayanya menjaga tradisi seperti *Mandi-Mandi*, *Rabo-Rabo*, dan *Krontjong Toegoe* sebagai simbol identitas budaya. Tradisi *Rabo-Rabo*, misalnya, merupakan perayaan pasca Natal yang diawali dengan ibadah di Gereja Tugu dan dilanjutkan dengan kunjungan musikal dari rumah ke rumah oleh pemusik keroncong. Tradisi ini ditutup dengan acara *Mandi-Mandi*, yang diadakan pada minggu pertama bulan Januari sebagai simbol pembersihan diri, saling memaafkan, dan menyambut tahun baru dengan harapan baru (Muharrani, 2023). Namun, keberadaan kawasan ini mulai tergerus akibat pertumbuhan industri yang pesat. Kampung Tugu sebagai situs sejarah kehilangan visibilitasnya karena belum memiliki identitas kuat



sebagai kampung bersejarah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga dan memperkuat keberadaan budaya lokal di tengah dinamika zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yaitu bagaimana strategi yang diterapkan oleh Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan budaya *Mardijkers* di Kampung Tugu. Hal ini penting untuk ditelaah mengingat keberadaan budaya *Mardijkers* yang khas dan memiliki nilai historis yang tinggi mulai terancam oleh arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan industri di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan budaya *Mardijkers* di Kampung Tugu.

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu antropologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal dan peran komunitas dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti isu-isu seputar budaya *Mardijkers* atau strategi pelestarian budaya komunitas di wilayah urban. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) sebagai bahan evaluasi dan penguatan strategi pelestarian budaya yang telah dijalankan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal, khususnya di kawasan cagar budaya seperti Kampung Tugu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan turut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam berbagai fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks pelestarian budaya *Mardijkers* oleh IKBT. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada angka dan statistik, tetapi menekankan pada pemahaman makna, nilai, serta konteks budaya yang berkembang di lapangan, sehingga relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tugu, yang beralamat di Jalan Raya Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan tradisi budaya masyarakat *Mardijkers* dan juga merupakan lokasi kantor sekretariat Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung dengan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan budaya komunitas IKBT, terutama saat pelaksanaan tradisi seperti Rabo-Rabo dan Mandi-Mandi. Observasi ini bersifat sistematis untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun daring melalui Zoom Meeting, dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria purposive sampling. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip dan dokumen penting seperti laporan tahunan, anggaran dasar, dan struktur organisasi IKBT, serta foto dan video kegiatan



tradisi. Sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri teori-teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini, baik dari buku, artikel ilmiah, maupun dokumen resmi lainnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2018). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan menyeleksi data yang paling penting dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan agar data lebih terorganisir dan mudah dianalisis. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, bagan, atau tabel untuk mempermudah pemahaman dan identifikasi pola-pola tertentu dalam data. Terakhir, tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan adanya data baru yang ditemukan, namun tetap diarahkan pada konsistensi antara temuan lapangan dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Samongilailai & Utomo (2024) strategi budaya perlu diterapkan sebagai dasar dalam upaya pelestarian budaya yang menyeluruh. Dari hasil penelitian, strategi yang dilakukan oleh Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) sebagai berikut:

1. Strategi Pelestarian Budaya (*Cultural Preservation Strategy*)

Upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan budaya *Mardijkers* diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang disusun secara sistematis. Langkah-langkah ini berangkat dari kesadaran kolektif akan pentingnya nilai budaya *Mardijkers*, yang dianggap memiliki signifikansi tinggi dan layak untuk mendapat pengakuan resmi dari negara. Hal ini dibuktikan dengan penetapan Keroncong Tugu sebagai Warisan Budaya Tak Benda dalam kategori seni pertunjukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 2016 dan tahun 2019 tradisi Mandi-Mandi dan Rabo-Rabo juga ditetapkan sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda. Pasca pengakuan tersebut, IKBT menjalin kemitraan dengan Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Utara untuk melaksanakan program pelestarian melalui kegiatan tahunan bernama Festival Kampung Tugu. Festival ini dirancang untuk memperkenalkan budaya *Mardijkers* secara lebih luas melalui pendekatan yang edukatif dan menghibur, seperti penampilan Keroncong Tugu dan penyajian kuliner khas Kampung Tugu.

Selain melibatkan instansi pemerintah, IKBT juga aktif dalam menjalin hubungan dengan komunitas internasional seperti Asian Portuguese Community Conference (APCC). Walaupun APCC bukan merupakan organisasi berbadan hukum, konferensi keempat yang akan digelar di Dili, Timor Leste pada tahun 2025 mengusung misi utama seperti pengakuan, promosi, inklusi, dan keberlanjutan. Keterlibatan Kampung Tugu dalam jejaring ini memperkuat posisi budaya *Mardijkers* dalam lingkup internasional sekaligus mendorong internalisasi komitmen pelestarian. Partisipasi Keroncong Tugu dalam APCC, termasuk



rencana penampilannya di Timor Leste, menjadi contoh konkret bahwa pelestarian budaya juga dapat berfungsi sebagai medium diplomasi kultural untuk memperluas pengaruh budaya lokal.

Dengan pendekatan yang terbuka dan berbasis kolaborasi, budaya Tugu tidak hanya mampu bertahan menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami revitalisasi oleh generasi muda. Hal ini mencerminkan keberhasilan IKBT dalam mengelola pelestarian budaya secara berkelanjutan, yang tidak hanya memperkuat identitas komunitas internal, tetapi juga memperluas jangkauan budaya Mardijkers ke masyarakat luas.

2. Strategi Adaptasi Budaya (*Cultural Adaptation Strategy*)

Dalam upaya pelestarian budaya, strategi adaptasi menjadi salah satu pendekatan krusial yang dijalankan oleh Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) agar budaya Mardijkers tetap bertahan dan relevan di tengah arus perubahan zaman. Adaptasi di sini bukan berarti meninggalkan akar tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, melainkan menyesuaikan bentuk, metode, serta konteks penyampaian nilai-nilai budaya agar dapat diterima oleh masyarakat lintas generasi. IKBT memandang adaptasi sebagai bagian integral dari dinamika budaya, terutama dalam merespons tantangan kontemporer seperti globalisasi, pergeseran gaya hidup masyarakat urban, serta menurunnya antusiasme generasi muda terhadap budaya lokal. Maka, adaptasi budaya tidak sekadar menjadi pilihan, tetapi menjadi keharusan demi menjaga kesinambungan identitas budaya mereka.

Salah satu wujud konkret strategi adaptasi budaya di Kampung Tugu dapat ditemukan dalam evolusi musik keroncong sebagai salah satu identitas utama budaya Mardijkers. Perubahan ini tercermin dari pergeseran minat generasi muda dari grup Keroncong Cafrinho—yang merupakan kelompok keroncong tertua di Tugu—ke Bale Keroncong yang menawarkan pendekatan musikal yang lebih segar dan kekinian. Dengan sentuhan aransemen modern dan elemen musik populer, Bale Keroncong berhasil menarik perhatian generasi muda tanpa menghilangkan karakteristik keroncong sebagai musik warisan leluhur. Selain dalam ranah seni musik, adaptasi juga tampak dalam tradisi keagamaan dan sosial masyarakat Tugu. Misalnya, kebiasaan menabur bunga dan menyalakan lilin di Makam Tugu saat malam Natal yang kini menjadi bagian dari pelestarian situs budaya, serta perubahan durasi tradisi Rabo-Rabo akibat urbanisasi dan migrasi sebagian warga. Meskipun demikian, tata cara dan waktu pelaksanaan tradisi tersebut masih mempertahankan pakem adat, seperti pelaksanaannya di awal tahun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus identik dengan pelestarian bentuk yang statis dan konvensional. Sebaliknya, inovasi dan penyesuaian kontekstual justru menjadi jembatan penting agar tradisi tetap hidup dan diterima oleh generasi masa kini. Komunitas IKBT telah menunjukkan bahwa adaptasi budaya bukan bentuk kompromi terhadap modernitas, melainkan strategi yang memungkinkan budaya lokal berkembang secara berkelanjutan tanpa kehilangan substansinya. Melalui pendekatan ini, masyarakat Tugu tidak hanya mampu mempertahankan keberlangsungan tradisi Mardijkers, tetapi juga berhasil menjaga partisipasi aktif dari warga, terutama kalangan muda, dalam menghidupkan budaya mereka di tengah arus zaman yang terus berubah.



3. Strategi Pengembangan Ekonomi Budaya (*Cultural Economic Development Strategy*)

Budaya *Mardijkers* di Kampung Tugu merupakan salah satu kekayaan budaya yang khas dan memiliki nilai historis tinggi di wilayah Jakarta, khususnya Jakarta Utara. Komunitas keturunan Portugis yang telah menetap sejak abad ke-17 ini berhasil melestarikan berbagai unsur budaya, seperti musik keroncong Tugu, tradisi *Rabo-Rabo* dan *Mandi-Mandi*, kuliner khas, serta arsitektur rumah tua bergaya kolonial. Seluruh unsur ini tidak hanya menjadi identitas budaya komunitas, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber daya ekonomi berbasis budaya. Pemerintah daerah, melalui Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jakarta Utara, telah mengidentifikasi potensi ini dengan menetapkan Kampung Tugu sebagai bagian dari 12 jalur destinasi wisata pesisir Jakarta. Letaknya yang strategis di kawasan pesisir menjadikan Kampung Tugu berpeluang besar menjadi pusat wisata budaya yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Upaya penguatan ekonomi budaya di Kampung Tugu juga tercermin dari dukungan pemerintah dalam bentuk revitalisasi infrastruktur, seperti perbaikan jalan dari kompleks Gereja Tugu hingga ke Sekretariat IKBT, serta pemberian sarana usaha bagi warga. Contohnya adalah penyediaan gerobak usaha makanan khas Tugu sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Fasilitas tersebut tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mempromosikan identitas budaya kuliner *Mardijkers*. Produk-produk seperti pindang serani, kue pisang udang, dan olahan tradisional lainnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam skala yang lebih luas, terutama jika dikemas secara menarik dan mengikuti selera pasar modern. Festival Kuliner Khas Pesisir menjadi salah satu wadah strategis dalam memperkenalkan makanan khas ini kepada publik yang lebih luas, sekaligus menguatkan narasi budaya Tugu dalam ranah ekonomi.

Di sisi lain, pengembangan potensi budaya di Kampung Tugu juga dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Komunitas IKBT aktif mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Utara, salah satunya melalui Kelompok Sadar Wisata (*Pokdarwis*). Sebanyak 10 warga Tugu dikirim sebagai delegasi untuk mengikuti pelatihan yang mencakup pengelolaan destinasi wisata, pelayanan terhadap wisatawan, strategi promosi digital, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal. Pelatihan ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat peran masyarakat dalam mengelola potensi budaya secara mandiri dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berhenti pada upaya menjaga tradisi, tetapi juga mencakup penguatan ekonomi komunitas melalui pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah.

4. Strategi Pendidikan dan Penyuluhan Budaya (*Cultural Education and Outreach Strategy*)

Proses edukasi budaya di Kampung Tugu tidak hanya berlangsung melalui jalur formal atau institusional, tetapi juga ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga inti. Setiap fam atau keluarga memiliki inisiatif dan kesadaran kolektif untuk memperkenalkan identitas budaya *Mardijkers* kepada anak-anak dan cucu mereka. Nilai kekeluargaan yang kuat serta penghormatan terhadap warisan leluhur menjadi fondasi utama dalam upaya ini. Anak-anak



diajak mengenal sejarah keluarga, mengikuti tradisi lokal, dan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan budaya sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya di Kampung Tugu lebih dari sekadar transmisi pengetahuan; ia mengedepankan pengalaman langsung, keterlibatan emosional, dan penanaman nilai-nilai kultural yang melekat dalam keseharian. Strategi seperti ini menjadikan pelestarian budaya tidak bersifat instruktif, melainkan partisipatif dan kontekstual, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda dalam menghadapi dinamika zaman.

Selain pendekatan informal di lingkungan keluarga, komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) juga menjalankan strategi pendidikan budaya melalui program pelatihan seni yang terstruktur. Pelatihan tari tradisional "Nona Portugis" menjadi salah satu bentuk konkret pewarisan budaya yang bukan hanya mengajarkan gerak tari, tetapi juga menyampaikan makna simbolik, nilai sejarah, dan identitas Mardijkers yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, pelatihan musik keroncong yang diselenggarakan secara rutin setiap Selasa dan Sabtu membuka ruang belajar bagi generasi muda untuk mengenal dan memainkan alat musik tradisional. Kegiatan ini bahkan bisa menjadi lebih intensif apabila terdapat undangan pertunjukan tertentu. Melalui pelatihan ini, generasi muda diajak untuk memahami karakter musik keroncong Tugu dan mengapresiasi keberadaan seni tradisional sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

Festival Kampung Tugu juga menjadi salah satu medium edukasi budaya yang sangat efektif, khususnya dalam menarik perhatian generasi muda. Festival ini dirancang tidak hanya sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai sarana interaktif untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai sejarah dan kekayaan budaya Mardijkers dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Anak-anak muda yang mengikuti festival tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat langsung sebagai peserta dalam berbagai aktivitas budaya seperti pertunjukan musik, kuliner, hingga lokakarya kesenian. Pendekatan berbasis pengalaman ini dinilai lebih efektif dibanding metode pengajaran konvensional, karena mampu membangun hubungan emosional dan rasa bangga terhadap budaya lokal. Strategi ini secara tidak langsung memperkuat ketahanan budaya melalui keterlibatan generasi penerus.

Lebih lanjut, penyuluhan budaya juga diperluas melalui program kolaboratif dengan institusi pendidikan luar komunitas, seperti program kunjungan edukatif dari sekolah-sekolah. Salah satu contohnya adalah kunjungan yang dilakukan oleh SMPN 231 Jakarta ke Kampung Tugu. Dalam kunjungan tersebut, para siswa diperkenalkan pada sejarah dan nilai-nilai budaya Mardijkers secara langsung melalui tur situs budaya, penampilan musik keroncong, dan pertunjukan tari tradisional. Program ini membuka ruang dialog antargenerasi sekaligus memperkenalkan budaya Tugu ke luar komunitas. Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga memperluas cakupan literasi budaya, menjadikan Kampung Tugu sebagai pusat pembelajaran budaya yang inklusif dan terbuka bagi siapa saja yang ingin mengenalnya lebih dalam.

5. Strategi Inovasi Budaya (*Cultural Innovation Strategy*)

Strategi inovasi budaya menjadi salah satu pendekatan penting dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Inovasi dalam konteks ini tidak selalu berarti menciptakan hal yang sepenuhnya baru, melainkan menyesuaikan nilai-nilai budaya,



tradisi, serta ekspresi seni agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas aslinya. Pendekatan semacam ini sangat dibutuhkan oleh komunitas budaya yang menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya minat generasi muda, dominasi budaya populer global, dan kurangnya dokumentasi maupun eksistensi budaya lokal di ruang publik.

Penerapan strategi inovatif tersebut tampak jelas di Kampung Tugu melalui pembaruan dalam seni musik tradisional keroncong. Selama ini, keroncong sering diasosiasikan dengan musik generasi tua dan dianggap kurang menarik oleh kalangan muda. Namun, munculnya grup musik seperti Bale Keroncong berhasil mengubah persepsi tersebut dengan menyajikan musik keroncong dalam bentuk yang lebih segar, modern, dan sesuai dengan selera generasi masa kini. Meskipun mengalami pembaruan dalam aransemen dan gaya pertunjukan, esensi musik keroncong tetap dipertahankan sebagai ciri khas budaya Mardijkers. Inovasi ini menjadi sarana penting dalam menjembatani tradisi masa lalu dengan dinamika budaya kontemporer.

Dengan pendekatan tersebut, pelestarian budaya tidak hanya menjadi upaya konservatif, tetapi juga bergerak secara dinamis melalui adaptasi dan kreativitas. Perubahan dalam penyajian justru mampu menghidupkan kembali semangat berkesenian, khususnya di kalangan muda, tanpa mengorbankan keaslian identitas budaya lokal. Strategi ini membuktikan bahwa inovasi mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memperluas jangkauannya secara lintas generasi. Kampung Tugu menjadi contoh bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan pembaruan, menjadikannya tetap hidup, dinamis, dan relevan dalam konteks masyarakat masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pelestarian budaya yang diterapkan oleh Komunitas Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dalam mempertahankan budaya Mardijkers di Kampung Tugu mencerminkan pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. IKBT tidak hanya menjaga eksistensi tradisi melalui pelestarian formal seperti penetapan warisan budaya tak benda, tetapi juga melalui inovasi budaya, pendidikan berbasis keluarga, serta pengembangan ekonomi kreatif yang berakar pada nilai-nilai lokal. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian budaya Mardijkers tidak hanya berorientasi pada konservasi nilai-nilai masa lalu, tetapi juga pada upaya merelevansikannya dalam konteks sosial dan kultural masyarakat masa kini. Dengan kata lain, strategi pelestarian yang dijalankan oleh IKBT berhasil menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi identitas budaya lokal.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan berbagai elemen baik komunitas lokal, pemerintah, maupun jejaring internasional untuk menciptakan ekosistem budaya yang tangguh. Kampung Tugu dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam mengelola warisan budaya melalui sinergi antara tradisi, edukasi, dan inovasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi studi lanjutan mengenai model pelestarian budaya berbasis komunitas, khususnya dalam konteks masyarakat urban yang multikultural. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian pada aspek dampak sosial-ekonomi dari pelestarian budaya Mardijkers atau mengeksplorasi peran generasi muda secara lebih spesifik dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) beserta seluruh jajaran pengurus atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu serta berbagi informasi berharga mengenai strategi dan program pelestarian budaya Mardijkers yang dijalankan oleh komunitas. Apresiasi mendalam penulis tujukan kepada dosen pembimbing atas segala bentuk arahan, masukan, serta motivasi yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, baik dari sisi substansi, metodologi, maupun sistematika penulisan. Keterbatasan dalam pengetahuan dan pengalaman menjadi faktor yang tidak dapat dihindari dalam penyusunan karya ilmiah ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari pembaca, dosen, serta pihak-pihak terkait guna penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi yang berarti serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti strategi komunitas dalam pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Heryanto, O., Baskara, M. R., Novianti, E., Komunikasi, F. I., & Padjajaran, U. (2021). the Role of Kampungntugu As Attraction Cultural Tourism in Jakarta. *Tomare*, 3(1), 22–29.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi10* (PT Asdi Mahasatya (ed.); 10th ed.). PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muharrani, H. (2023). *Eksistensi Tradisi Mandi-Mandi Masyarakat Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara Sebagai Identitas Budaya Lokal Tahun 2017-2022*. 9(1), 1–18.
- Panjaitan, M. Y., Suarsana, I. N., & Kaler, I. K. (2024). Tradisi Rabo-Rabo: Sebuah Cerminan Ekspresi Identitas Komunitas Mardijkers di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Jakarta Utara. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 8(1), 28. <https://doi.org/10.24843/sp.2024.v8.i01.p04>
- Samongilailai, H. N., & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2, 157–168.